

Wawancara: Nan Triveni Achnas

Dalam rubrik Jurnal IMAJI Vol. 13 No. 1 kali ini kami menghadirkan wawancara secara mendalam dengan tokoh perfilman nasional yaitu Nan T. Achnas, beliau merupakan seorang sutradara film seperti *Pasir Berbisik* (2001), *The Photograph* (2007) dan masih banyak lainnya.

Melalui *Pasir Berbisik* (2001) beliau banyak mendapatkan penghargaan di berbagai ajang Festival Film Internasional. Begitupun dengan film *The Photograph* (2007), skenarionya mendapatkan 4 grant dari Fond Sud-Pemerintah Perancis, *Goteborg International film festival*, *Prince Claus Award* di Belanda dan *Locarno International Film Festival*.

Selain kegiatannya dalam membuat film, beliau juga merupakan seorang pengajar dan peneliti aktif di Fakultas Film dan Televisi, Institut Kesenian Jakarta.

Mari kita simak!

Jl: *Waktu anda menjadi dosen kajian film, apakah ada kendala ketika menyampaikan materi kepada para mahasiswa? seperti banyaknya referensi yang menggunakan bahasa asing, atau kurangnya menonton film atau malah ada yang lainnya ?*

NTA: Mahasiswa yang mengambil kajian terkadang tidak siap dengan literatur yang hampir semua berbahasa Inggris. Teori-teori yang rumit agak sulit untuk dipahami tanpa memberikan pengenalan atau *overview* terhadap literatur tersebut. Pada saat mereka menulis skripsi para mahasiswa cenderung menggunakan literatur sekunder yang sudah ditulis dalam bahasa Indonesia dan ini membuat tulisan mereka kurang berbobot. Namun, di setiap angkatan selalu akan ada satu atau dua mahasiswa yang rajin membaca, menerjemahkan sendiri dan berusaha untuk menggunakan literatur berbahasa Inggris.

Jl: *Fakultas Film dan Televisi, Institut Kesenian Jakarta memiliki peminatan kajian film berikut dengan adanya jurnal Imaji serta adanya buku-buku film yang ditulis. Apa saran dan komentar Anda ?*

NTA: Sudah saatnya untuk menerjemahkan setiap edisi jurnal ke bahasa Inggris untuk jangkauan yang jauh lebih luas.

Jl: *Apa saran-saran Anda demi perkembangan kajian film dari Fakultas Film dan Televisi, Institut Kesenian Jakarta di masa depan? Membentuk konsorsium dengan sejumlah PT misalnya untuk mendapatkan jumlah mahasiswa yang memadai?*

NTA: Perlu edukasi ke publik tentang apa yang dimaksudkan dengan kajian film beserta cakupan disiplin ilmunya. Mengenai konsorsium,



(Nan Triveni Achnas/Karlovy Vary International Film Festival. Sumber: wikipedia)

saya kira lebih efisien kalau kerjasamanya bukan antar perguruan tinggi tapi antara lembaga kesenian dan kebudayaan seperti yang telah dilakukan oleh *London Consortium*. Konsorsium yang sudah bubar ini terdiri dari *Birkbeck College, University of London, Tate Gallery, Science Museum* dan yang lain.

Jl: *Lalu, Perguruan Tinggi Seni di Indonesia ada yang memiliki studi audio visual, namun tidak melengkapinya dengan kajian film. Ada komentar ?*

NTA: Makanya harus disebarluaskan mengenai apa yang dimaksudkan dengan kajian film. Namun, perlu juga dipikirkan evolusi dari kajian film yang sekarang mencakup bentuk-bentuk media yang lain dan sistem distribusi sesuai dengan teknologi zamannya.

Jl: *Sekolah-sekolah film di dunia apakah memiliki perhatian terhadap kajian film? Jika ada tolong sebut tiga tempat disertai ke-khasan dari kajian film mereka?*

NTA: Banyak sekali sekolah-sekolah film di dunia yang memiliki pilihan disiplin kajian film misalnya AFTS (*Australian Film Television and Radio School*) yang menawarkan *Screen Studies; Tisch School of the Arts New York University* dengan penekanan *History and Criticism*; dan NFTS (*National Film and Television School, UK*) dengan minat utama *Film Studies Programming and Curation*.

Jl: *Lalu apa manfaat-manfaat penting dari kajian film untuk dunia industri film secara luas ?*

NTA: Kajian film atau kajian media apapun akan melatih seseorang dalam pemikiran kritis, analisis, teoretis, dan historis. Film sebagai bentuk produksi budaya bersentuhan langsung dengan salah satu sistem struktur yang lebih besar – industri film. Bagaimana kita memaknai dan memahami film mempengaruhi cara film diproduksi dan diterima dalam konteks sosial, politik dan ekonomi.

Jl: Selanjutnya, apa gunanya para profesional film menyimak bacaan-bacaan dari kajian film, baik berupa jurnal, buku, dll ?

NTA: Seorang kreator film berada di *mediascape* yang senantiasa berubah, melibatkan persepsi yang melibatkan dan membentuk emosi, ingatan serta imajinasi manusia. Para pembuat film yang mengetahui perubahan perspektif historis, kritis, dan teoretis akan memiliki bekal yang kuat untuk membuat karya yang menggugah.

Jl: *Seorang pengkaji film tidak hanya terbatas pada wilayah akademik film, seperti pengajar, teoritis, kritikus film. Namun juga bisa jadi birokrat film, programmer di sebuah festival film dan lain-lain. Kalau Anda setuju dengan pernyataan tersebut, tolong diperluas dan diperdalam penjelasannya ?*

NTA: Sifat disiplin kajian film menyiapkan mahasiswa untuk bidang film *exhibition/distribution, programming, criticism* dan *archival*. Ilmu yang diperoleh oleh lulusan kajian film sangat bisa merangkul bidang-bidang lain yang menyangkut masyarakat dan kebudayaan termasuk sejarah, hukum, politik, sastra, filsafat, linguistik dan antropologi.



(Saat peringatan 20 tahun Kuldesak. Sumber: Samana88.com)

Jl: *Apakah sebaiknya pengkaji film lewat jalur akademis sekurang-kurangnya lulusan magister? Atau malah tingkatan doctoral? Atau hanya cukup sarjana saja?*

NTA: Pada saat saya mengisi formulir beasiswa *British Chevening* untuk mengambil magister di Inggris dalam kajian film di tahun 1994, salah satu pertanyaannya adalah, kontribusi apa yang akan saya berikan untuk Indonesia kalau beasiswa tersebut diberikan. Saya menjawab bahwa belum ada orang Indonesia yang mendalami kajian film karena merupakan sebuah disiplin ilmu yang baru di negara ini dan saya berjanji untuk memulai mengajarkannya di Institut Kesenian Jakarta sepulang nanti. Setelah lebih dari seperempat abad, satu matakuliah teori film menjadi minat utama kajian film di Fakultas Film dan Televisi IKJ dan sekarang ada terbitan jurnal dan buku-buku kajian film. Apapun tahap pendidikannya, saya kira yang penting adalah pendalaman terhadap ilmu kajian film dalam bentuk penelitian film yang dituliskan, dibuatkan karya audio-visual dan disebarluaskan.



(The Photograph. Sumber: Mubi)

Jl: Menurut anda, diskursus kajian film manakah yang mendesak untuk banyak dituliskan, apakah itu analisis gender, analisis estetika film (form dan style), analisis yang berhubungan dengan sosial, budaya, politik ? atau sebaiknya yang seperti apa?

NTA: Semuanya. Dan itu saling terkait.

Jl: Terkait diskursus kajian film mengenai fokus analisis gender, bagaimana perkembangannya dalam diskursus sinema Indonesia saat ini ?

NTA: Perlu lebih banyak lagi.

Jl: Bagaimana dengan kajian yang mengarah kepada perumusan teori estetika film Indonesia, apakah sudah waktunya juga untuk dituliskan dalam bentuk buku?

NTA: Pasti. Mimpi saya adalah kita semua memformulasikan perspektif kajian film yang lahir dari kebudayaan Indonesia. Selama ini yang menjadi rujukan dan landasan adalah ilmu dari Barat (Amerika, Inggris dan Perancis) dan sangat sedikit dari Asia.

Jl: *Sekarang semua orang dengan sangat mudah dapat mengakses sebuah film dengan hadirnya beragam layanan streaming online, begitupun sebaliknya dengan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan film entah itu sifatnya akademis atau hanya berupa kritik yang dapat kita temui di laman-laman website, sosial media seperti instagram atau bahkan melalui youtube seseorang bisa membuat video essay sebagai media untuk menganalisis atau mengkritik sebuah film. Apakah itu sudah cukup berkualitas untuk perkembangan kajian film ?*

NTA: Perkembangan bentuk analisa yang ada sekarang perlu dirayakan karena membentuk masyarakat yang kritis terhadap sebuah produk budaya.

Jl: *Sebagai seorang akademisi film dan pembuat film, apakah teori-teori yang sudah anda pelajari mempengaruhi anda dalam melahirkan sebuah karya film?*

NTA: Jelas mempengaruhi. Saya mengibaratkan posisi saya sebagai yang memiliki sebelah kaki di disiplin ilmu kajian film (menganalisa teks) dan kaki satunya lagi sebagai praktisi film (menciptakan teks). Semua ilmu yang saya pelajari mewarnai karya-karya saya.

Jl: *Bagaimana pengalaman anda selama proses studi Magister dan Doktorat di luar negeri? seperti kualitas dosen, ilmu yang ditawarkan atau ada hal yang lainnya?*

NTA: Waktu saya mengambil program magister di Inggris, dosen-dosen saya (Pam Cook, Andrew Higson, Warren Buckland dan Charles Barr) merupakan pelopor dalam kajian film dunia terutama kajian film feminis dan kajian *National Cinemas*. Saya juga mengambil matakuliah *creative writing* dari Sir Malcolm Bradbury yang mengajarkan para penulis terkenal seperti Ian McEwan dan Kazuo Ishiguro. Doktorat saya dari Amerika dan Singapura merupakan gabungan *theory/praxis* dengan dosen dari Brazil, Jerman, Itali, Inggris dan Amerika. Salah satu dosen pembimbing saya adalah pemenang Oscar untuk film dokumenter. Yang menarik adalah mereka memfokuskan materi matakuliah dengan riset yang mereka sedang lakukan. Ini yang kita perlu dikembangkan di perguruan tinggi di Indonesia agar ilmu yang diberikan bersifat dinamis dan lentur.